

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah proses peningkatan kapasitas ekonomi suatu wilayah yang ditandai dengan pertumbuhan output, peningkatan pendapatan masyarakat, serta perbaikan struktur ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan kegiatan masyarakat untuk meningkatkan ekonominya melalui peningkatan pendapatan serta pembangunan sosial, politik, dan kebudayaan (Amalia & al., 2022).

Pertumbuhan Ekonomi dapat diukur dengan suatu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat perubahan produktivitas berdasarkan pada perkembangan volume produksi barang ataupun jasa. Pengukurannya menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Indikator ini disebut Laju Pertumbuhan Ekonomi.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) konsep Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi } (r_t) = \frac{(E_{i,j,t} - E_{i,j,t-1})}{E_{i,j,t-1}} \times 100$$

Dimana:

r_t = Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE)

$E_{i,j,t}$ = PDRB sektor i, di wilayah j, tahun t

$E_{i,j,t-1}$ = PDRB sektor i, di wilayah j, tahun sebelum t

2.1.1.1 Adam Smith

Adam Smith dikenal sebagai bapak ekonomi global secara luas sebagai pemikir terbesar dalam sejarah. Adam Smith dikenal dengan teori nilai, yaitu teori yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga atau nilai suatu barang. Bukunya yang berjudul (*The Nature and Reasons of The Wealth of Nations*) berfokus pada negara menuju kemakmuran melalui ekonomi pasar. Dalam buku tersebut dijelaskan secara rinci untuk pertama kalinya tentang teori pertumbuhan ekonomi dan dikenal sebagai tanda-tanda di lapangan. Adam Smith juga membagi pertumbuhan ekonomi menjadi empat (4) tahapan pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Perburuan

Pada masa ini, sistem ekonominya masih tidak kompleks yaitu anggota kelompok tidak terlibat dengan kelompok lain, bergantung pada alam dan nomaden.

2. Tahap Bercocok Tanam dan Beternak

Tahap ini kebutuhannya meningkat sehingga dilakukan proses (*barter*) yaitu interaksi satu dengan yang lain untuk menukar suatu barang dengan barang yang lain dibutuhkan.

3. Tahap Perdagangan

Masa ini terjadi transaksi yang ditukar dengan jumlah mata uang tertentu sebagai imbalan terhadap suatu barang yang dibutuhkan. Masa ini

sudah terjadi produksi, sirkulasi, dan konsumsi dalam perdagangan.

4. Tahap Perindustrian

Tahap ini mengolah barang dagangan dari bahan baku, setengah jadi dan barang jadi yang memiliki nilai tambah dan nilai guna. Tahap ini juga terjadi perubahan (transisi) dari masyarakat tradisional menjadi kapitalisme modern.

Adam Smith juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal, kemajuan teknologi, pembagian kerja (spesialisasi) dan perluasan pasar.

2.1.1.1 Whilt Whitman Rostow

Rostow menjelaskan terdapat rangkaian transisi tahapan yang harus dilalui semua negara dalam model pembangunan tahap pertumbuhan, yaitu:

1. Tahap Masyarakat Tradisional (*Traditional Society*)

Pada tahap ini, perekonomian masih bergantung pada hasil pertanian dan bahan baku lainnya, sehingga barang yang dihasilkan terbuat dari sumber itu. Model ekonomi pada tahap ini masih tradisional dan fokus mencari nafkah.

2. Tahap Prasyarat Lepas Landas (*Precondition to Take Off*)

Pada tahap ini dibangun fondasi untuk pertumbuhan jangka panjang dengan transisi masyarakat agraris ke masyarakat industri. Industrialisasi dan kemajuan teknologi, dan investasi skala besar dibidang manufaktur mulai dipercepat dan ditingkatkan.

3. Tahap Lepas Landas (*Take Off*)

Tahap ini terjadi perubahan drastis masyarakat seperti revolusi, kemajuan dalam inovasi dan terbukanya pasar-pasar baru (Galib, 2024).

4. Tahap Menuju Kedewasaan (*Drive to Maturity*)

Pada masa kedewasaan muncul departemen (sektor) baru akibat dari tahap produksi jangka panjang dan peningkatan teknologi. Ciri-ciri pada masa ini yaitu tenaga kerja bergeser dari kerja keras dan kasar menjadi lebih ramah dan masyarakat sudah muak dengan industrialisasi dan menginginkan lebih banyak perubahan.

5. Tahap Konsumsi Tinggi (*Age of High Mass Consumption*)

Tahap akhir ini terjadi transisi dari fokus pada sisi produksi menjadi fokus pada sisi konsumsi pada saat bersamaan. Kebutuhan transportasi umum, kesejahteraan sosial baik masalah pribadi maupun masalah besar.

2.1.1.3 David Ricardo

David Ricardo menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (SDA) tidak dapat bertambah sehingga akhirnya bertindak sebagai faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Proses pertumbuhan yang digambarkan Ricardo ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terbatasnya jumlah tanah, yang sangat susah untuk diperluas, sebagai faktor produksi.
2. Peningkatan atau penurunan ketersediaan tenaga kerja (penduduk) sesuai dengan tingkat upah yaitu apakah di atas atau di bawah tingkat upah minimal, yang oleh Ricardo disebut tingkat upah alamiah (*natural wage*).

3. Akumulasi kapital terjadi apabila keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi meningkat.
4. Dari waktu ke waktu terjadi kemajuan teknologi.
5. Masih dominannya sektor pertanian dalam ekonomi keseluruhan.

Dengan terbatasnya tanah maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menghasilkan produk marginal yang semakin menurun (*Law of Diminishing Return*). Ricardo juga menyatakan kemajuan teknologi dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan produktivitas kapital yang merupakan proses tari menarik dari kedua kekuatan dinamis (*Law of Diminishing Return* dan teknologi). Ricardo menjelaskan bahwa jika potensi sumber-sumber alam telah dieksploitasi secara penuh maka perekonomian mencapai posisi stasionernya, dengan ciri-ciri:

1. Tingkat output (GDP) konstan (berhenti berkembang).
2. Jumlah penduduk konstan (berhenti bertambah).
3. GDP dan jumlah penduduk bersama-sama, yang berarti pendapatan per kapita konstan.
4. Tingkat upah berada pada tingkat upah alamiah (minimal).
5. Akumulasi kapital berhenti (stok kapital konstan), dan
6. Tingkat sewa tanah maksimal.

2.1.1.4 Thomas R. Malthus

Menurut Malthus, perekonomian mengalami serangkaian penurunan sebelum mencapai puncak (*equilibrium*) akibat dari pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi tidak sejalan dengan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi meningkat jika permintaan tenaga kerja sejalan lurus dengan tingkat akumulasi kapital meningkat, hal ini berarti berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Malthus juga menjelaskan pertumbuhan ekonomi meningkat diiringi dengan kemajuan teknologi, peningkatan kualitas pendidikan, kepemilikan tanah yang merata, program pekerjaan umum, manajemen etika, kerja keras dan struktur hukum.

2.1.2 Teori Transformasi Struktur Ekonomi

Teori Transformasi Struktural yang dikemukakan oleh Simon Kuznets dan Hollis Chenery (1975) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah diikuti oleh pergeseran peran dari sektor primer (pertanian) menuju sektor sekunder (industri) dan sektor tersier (jasa) seiring dengan meningkatnya pendapatan, investasi, dan kompleksitas ekonomi masyarakat. Di Kabupaten Majalengka, teori ini menemukan momentumnya seiring dengan penetapan wilayah tersebut sebagai bagian dari Kawasan Metropolitan Rebana. Menurut Lewis (1954), pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke industri meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi tidak muncul di semua tempat secara serentak, melainkan terkonsentrasi pada sektor-sektor unggulan yang memiliki kekuatan magnetis untuk menarik investasi dan menciptakan lapangan kerja. Meskipun kontribusi relatif sektor pertanian menurun, sektor ini tetap strategis sebagai penyedia pangan, lapangan kerja, dan stabilisator ekonomi, khususnya di daerah agraris. Dalam konteks daerah, pembangunan infrastruktur, seperti Bandara

Internasional Jawa Barat (BIJB), dapat mempercepat pertumbuhan sektor industri dan jasa, tanpa menghilangkan peran penting sektor pertanian.

2.1.3 Teori Kutub Pertumbuhan (*Growth Pole Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan tidak terjadi di semua tempat, tetapi pada pusat-pusat tertentu. Menurut Perroux (1950), pembangunan infrastruktur strategis nasional menciptakan pusat-pusat pertumbuhan yang mengubah fundamental daerah. Bandara Kertajati dan Kawasan Industri di Majalengka bertindak sebagai industri penggerak (*propelling industries*) yang menciptakan efek domino pada ekonomi lokal.

2.1.4 Sektor Basis

Sektor basis merupakan sektor yang dianggap mampu memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sektor basis disebut sektor yang keberadaannya telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah (Mitrawan Fauzi & Luthfi Mutaali, 2017).

Sektor basis dapat mencerminkan sektor-sektor yang dapat melakukan perubahan (*transformation*) dalam struktur ekonomi. Tidak hanya itu, sektor basis sangat bervariasi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya:

1. Sektor basis tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi.
2. Sektor tersebut memiliki penyerapan tenaga kerja yang relatif besar.
3. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi, baik ke depan maupun ke belakang.
4. Sektor mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Sektor-sektor juga dibedakan menjadi 17 lapangan usaha (sektor) berdasarkan pendekatan produksi Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu sebagai berikut:

- A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan;
- B. Pertambangan dan Penggalian;
- C. Industri Pengolahan;
- D. Pengadaan Listrik dan Gas;
- E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang;
- F. Konstruksi;
- G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor;
- H. Transportasi dan Pergudangan;
- I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum;
- J. Informasi dan Komunikasi;
- K. Jasa Keuangan dan Asuransi;
- L. Real Estate;
- M. Jasa Perusahaan;
- N. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib;
- O. Jasa Pendidikan;
- P. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan
- Q, R, S, T, U. Jasa Lainnya.

Keseluruhan sektor-sektor tersebut juga disebut PDB dalam wilayah nasional atau PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dalam wilayah regional. PDRB di suatu wilayah harus mampu memberikan kontribusi dari setiap satuan unit pengamatan (lapangan usaha dalam PDB/PDRB sektoral atau penggunaan dalam PDB/PDRB pengeluaran) terhadap total agregat PDB/PDRB yang dinyatakan dalam persentase.

Untuk Indikator kontribusi (distribusi) PDRB, BPS menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi (y}_t\text{)} = \frac{E_i}{E_j} \times 100$$

Dimana:

y_t = Kontribusi (distribusi persentase PDRB)

E_i = PDRB sektor i

E_j = Total PDRB

2.1.4.1 Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Keynes mengatakan model ekonomi yang mempengaruhi perekonomian yaitu pengaruh tabungan (*saving*) dan konsumsi. Berbeda dari model tipe Keynes, Soepono menciptakan model yang mempengaruhi ekonomi regional yaitu teori basis ekonomi.

Teori Basis Ekonomi pertama kali dicetuskan oleh Haig (1928) dan dikembangkan secara signifikan oleh Hoxing, Teori ini berargumen bahwa arah pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh sejauh mana wilayah tersebut mampu menarik modal dari luar daerah melalui aktivitas ekspor barang dan jasa.

Teori basis ekonomi dalam Ilmu Ekonomi Regional membagi aktivitas ekonomi suatu wilayah menjadi dua, yaitu sektor basis dan non-basis. Sektor basis, yang juga dikenal sebagai model basis ekspor (*export base model*), merupakan kegiatan ekonomi yang berorientasi pada ekspor barang dan jasa ke luar daerah sehingga menjadi sumber utama masuknya pendapatan ke wilayah tersebut. Sementara itu, sektor non-basis adalah kegiatan yang hanya melayani kebutuhan lokal. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi regional sangat ditentukan oleh

kinerja sektor basis, karena sektor inilah yang berperan sebagai penggerak utama melalui kemampuannya menarik arus pendapatan dari luar daerah (Harry W. Richardson, 1978; Robinson Tarigan, 2005).

2.1.4.2 *Location Quotient (LQ)*

Location Quotient (LQ) adalah alat analisis teori basis yang menunjukkan basis ekonomi suatu wilayah menggunakan variabel PDRB. yang dipelopori oleh Haig (1928) dan dikembangkan oleh Isard (1960), digunakan untuk mengidentifikasi apakah sektor pertanian, industri pengolahan, dan jasa merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif. Rumus menghitung LQ, yaitu sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Keterangan:

LQ : Indeks Location Quotient

v_i : PDRB sektor i di Kabupaten Majalengka

v_t : Total PDRB Kabupaten Majalengka

V_i : PDRB sektor i di Provinsi Jawa Barat

V_t : Total PDRB Provinsi Jawa Barat

Kriteria nilai perhitungan LQ adalah:

- a. Jika $LQ > 1$, maka sektor i di suatu wilayah dikategorikan sebagai sektor basis, yang berarti sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan wilayah lain. Sektor ini mampu menghasilkan output yang tidak hanya mencukupi kebutuhan

ekonomi di wilayah tersebut, tetapi juga dapat diekspor atau didistribusikan ke wilayah lain.

- b. Jika $LQ < 1$, maka sektor i dikategorikan sebagai sektor nonbasis yang kurang berkembang dan tidak memiliki keunggulan komparatif. Sektor ini tidak mampu mencukupi kebutuhan di wilayah tersebut sehingga bergantung pada pasokan dari luar. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki keterbatasan dalam hal produksi dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah relatif kecil.

2.1.5 Tipologi *Klassen*

Analisis Tipologi *Klassen* merupakan alat analisis yang menggambarkan tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Analisis Tipologi *Klassen*, yang dikembangkan berdasarkan pemikiran L.H. Klassen (1987). Analisis ini sangat krusial untuk mengklasifikasikan apakah sektor industri dan jasa di Majalengka telah masuk dalam kategori sektor "Maju dan Tumbuh Pesat" (Kuadran I) atau justru masih berada pada tahap potensial. Analisis ini pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi suatu daerah (r_i) dan pertumbuhan ekonomi daerah nasional (r) serta pendapatan per kapita suatu daerah (y_i) dan pendapatan per kapita daerah nasional (y). Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, kemudian dibagi menjadi empat klasifikasi (kuadran), sebagai berikut:

1. Kuadran I Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), dapat disimbolkan sebagai $r_i > r$ dan $y_i > y$
2. Kuadran II Daerah berkembang atau yang sedang tumbuh (*high growth but low income*), disimbolkan sebagai $r_i < r$ dan $y_i > y$
3. Kuadran III Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), dapat disimbolkan sebagai $r_i > r$ dan $y_i < y$
4. Kuadran IV Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) disimbolkan sebagai $r_i < r$ dan $y_i < y$

Untuk indikator pendapatan per kapita (kontribusi) dapat dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Kontribusi } (y_t) = \frac{E_i}{E_j} \times 100$$

Dimana:

y_t = Kontribusi (distribusi persentase PDRB)

E_i = PDRB sektor i

E_j = Total PDRB

Sedangkan untuk indikator Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) dapat dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi } (r_t) = \frac{(E_{i,j,t} - E_{i,j,t-1})}{E_{i,j,t-1}} \times 100$$

Dimana:

r_t = Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE)

$E_{i,j,t}$ = PDRB sektor i, di wilayah j, tahun t

$E_{i,j,t-1}$ = PDRB sektor i, di wilayah j, tahun sebelum t

Adapun tujuan dari analisis Tipologi *Klassen* dalam penelitian ini diantaranya:

1. Mengidentifikasi perekonomian Kabupaten Majalengka dengan memperhatikan perekonomian nasional yaitu Provinsi Jawa Barat sebagai acuannya.
2. Mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha atau komoditi unggulan wilayah Kabupaten Majalengka.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka analisis Tipologi *Klassen* memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Dapat membuat prioritas kebijakan daerah berdasarkan keunggulan sektor, subsektor, usaha atau komoditi daerah yang merupakan hasil analisis Tipologi *Klassen*.
2. Dapat menentukan prioritas kebijakan suatu daerah berdasarkan perekonomian yang dimiliki terhadap perekonomian nasional maupun daerah yang menjadi acuannya.
3. Tipologi *Klassen* dapat digunakan untuk menilai kondisi suatu wilayah berdasarkan dua pendekatan, yaitu pendekatan sektoral dan pendekatan wilayah (daerah). Analisis ini menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator utama.

2.1.6 Sektor Pertanian dan Pertumbuhan Ekonomi

Sektor pertanian memegang peran strategis dalam perekonomian daerah, terutama di wilayah yang masih berbasis agraris. Pertumbuhan sektor ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, penyediaan lapangan kerja, serta stabilitas ekonomi lokal.

Menurut Timmer (2002), sektor pertanian tidak hanya sebagai penyedia pangan, tetapi juga sebagai motor awal pertumbuhan ekonomi melalui efek multiplikatif pada sektor industri dan jasa. Johnston & Mellor (1961) menekankan bahwa modernisasi pertanian dapat meningkatkan produktivitas, mendorong surplus tenaga kerja, dan menyediakan bahan baku bagi sektor industri, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih luas.

Selain itu, World Bank (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan pertanian berperan penting dalam mengurangi kemiskinan di daerah pedesaan dan memperkuat ketahanan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap relevan dalam pembangunan ekonomi, meskipun transformasi struktur ekonomi mendorong pertumbuhan sektor industri dan jasa.

2.1.7 Sektor Industri Pengolahan dan Pertumbuhan Ekonomi

Sektor industri pengolahan memegang peran strategis dalam pembangunan ekonomi karena mampu meningkatkan nilai tambah, produktivitas, dan investasi di suatu daerah. Pertumbuhan sektor ini berdampak langsung pada peningkatan output dan pendapatan daerah, sehingga memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Chenery & Syrquin, 1975).

Menurut Todaro & Smith (2015), sektor industri berfungsi sebagai motor pertumbuhan ekonomi modern, karena dapat menyerap tenaga kerja dari sektor pertanian, meningkatkan produktivitas, serta menghasilkan barang bernilai tinggi yang mendukung ekspansi ekonomi nasional dan regional. Kuznets (1966) menambahkan bahwa perkembangan sektor industri mencerminkan transformasi struktural dari ekonomi agraris menuju ekonomi yang lebih kompleks dan berbasis

teknologi.

Selain itu, Harris dan Smith (1776) menekankan bahwa pertumbuhan industri pengolahan juga mendorong urbanisasi dan peningkatan kapasitas investasi lokal, yang selanjutnya memperkuat jaringan sektor jasa dan perdagangan. Dengan demikian, sektor industri pengolahan tidak hanya meningkatkan output regional, tetapi juga menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui *multiplier effect* pada sektor lain.

2.1.8 Sektor Jasa dan Pertumbuhan Ekonomi

Sektor jasa merupakan sektor tersier yang berperan penting dalam mendukung aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi dalam perekonomian daerah. Menurut Todaro & Smith (2015), pertumbuhan sektor jasa mencerminkan meningkatnya kompleksitas ekonomi dan pergeseran menuju ekonomi berbasis layanan. Kuznets (1966) menegaskan bahwa meningkatnya kontribusi sektor jasa merupakan ciri utama transformasi ekonomi modern.

Dalam konteks ekonomi daerah, sektor jasa berfungsi sebagai penghubung antara sektor pertanian dan industri pengolahan, melalui aktivitas perdagangan, transportasi, logistik, keuangan, dan jasa lainnya. Pertumbuhan sektor jasa mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan nilai tambah regional, serta memperkuat daya saing ekonomi daerah. Oleh karena itu, sektor jasa diduga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Majalengka.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Dalam setiap penelitian diperlukan adanya dasar atau landasan untuk

dijadikan acuan maupun referensi. Maka dari itu, perlu adanya penelitian terdahulu untuk menjadi pembanding dan sebagai upaya peneliti untuk mencari *novelty* dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

Pada segmen ini, disajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian terdahulu yang digunakan terdiri dari penelitian yang bersumber dari jurnal internasional dan jurnal nasional. Adapun penelitian terdahulu disajikan pada tabel Tabel 2. 1 berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Sukmono, R., & Pramadani, T. S. (2023). Analisis Sektor Unggulan Melalui Pendekatan LQ dan DLQ di Kabupaten Majalengka.	Alat analisis <i>Location Quontient</i>	<i>Tipologi Klassen</i> , dan Regresi Berganda	Sektor Industri dan Jasa Transformasi merupakan sektor basis unggulan Majalengka	Journal of Public Sector Innovations, Vol. 7, No. 2
2	Palmalia, E. (2023). Analisis Sektor Unggulan Kawasan Metropolitan Rebana Tahun 2010-2021.	Wilayah dan Tipologi <i>Klassen</i>	Fokus pada sinkronisasi dokumen perencanaan	Sektor industri pengolahan di Majalengka berada di kuadran sektor maju dan tumbuh pesat	Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 14, No. 1
3	Fajar, A., & Chalil, T. M. (2023). Strategi Pengembangan Kawasan Metropolitan REBANA Menggunakan Interpretative Structural Modelling.	Wilayah ekonomi Majalengka	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (ISM)	BIJB Kertajati merupakan kunci dalam menggerakkan sektor jasa dan industri di Majalengka	Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 12, No. 1
4	Setiawan, E. F., dkk. (2025). Dampak BIJB Kertajati terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro	Variabel Pertumbuhan Ekonomi	Fokus spesifik pada dampak bandara	Sektor Jasa (Transfortasi) memiliki pengaruh determinasi 68% terhadap	Jurnal Administrasi Publik, Vol. 9, No. 2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kabupaten Majalengka.			pertumbuhan ekonomi	
5	Maulana, A. (2024). Transformasi Struktural dan Disparitas Ekonomi di Wilayah Jawa Barat	Teori Transformasi Struktural	Analisis disparitas antar wilayah (Gini)	Terjadi pergeseran signifikan dari sektor pertanian, ke sektor industri di wilayah Majalengka dan Sumedang	Journal of Regional Development, Vol. 5, No. 1
6	Putri, S. A., dkk. (2022). Analisis Penentuan Sektor Basis dan Proyeksi PDRB di Kabupaten Majalengka.	Variabel independen dan alat analisis <i>Location Quotient</i>	Fokus pada proyeksi masa depan	Sektor Pertanian masih menjadi basis namun dengan tren LQ yang terus menurun	Jurnal Ekonomi dan Kebijakan, Vol. 15, No. 2
7	Hidayat, R. (2021). Pengaruh Sektor Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat.	Variabel industri pengolahan dan pertumbuhan ekonomi	Cakupan wilayah seluruh Jawa Barat	Sektor industri pengolahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB secara simultan	Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol. 9, No. 3
8	Sari, K., & Pratama, M. R. (2023). Dampak Operasional Tol Cisumdawu terhadap Sektor Perdagangan dan Jasa Logistik.	Variabel Jasa & periode data	Fokus pada dampak infrastruktur spesifik	Pembukaan tol Meningkatkan volume sektor jasa sebesar 12,4% dalam setahun pertama	Jurnal Transportasi dan Logistik, Vol. 11, No. 1
9	Nugraha, W. (2024). Analisis Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB Majalengka di Tengah Arus Industrialisasi.	Variabel Sektor Pertanian	Fokus pada efisiensi tenaga kerja petani	Sektor pertanian berpengaruh positif namun kontribusinya melambat akibat alih fungsi lahan ke industri	Agribusiness Review, Vol. 6, No. 2
10	Fitriani, D., dkk. (2022). Klasifikasi Tipologi Klassen Sektor Ekonomi di Kawasan Ciayumajakuning.	Alat analisis Tipologi <i>Klassen</i>	Perbandingan antar wilayah (cluster)	Majalengka diklasifikasikan sebagai wilayah berkembang dengan sektor industri sebagai motor utama	Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 20, No. 1
11	Ramadhan, G. (2025). Analisis Regresi Pengaruh Sektor Tersier terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Sektor Jasa & Regresi Berganda	Hanya fokus pada sektor jasa	Variabel jasa perdagangan memiliki koefisien regresi tertinggi terhadap pertumbuhan	Majalengka Economic Review, Vol. 4, No. 1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kabupaten Majalengka.			ekonomi dibanding jasa lainnya	
12	Lestari, S. (2023). Evaluasi Kebijakan Kawasan Industri Kertajati terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah.	Variabel industri pengolahan dan lokasi	Pendekatan evaluasi kebijakan	Kawasan industri efektif meningkatkan PDRB ADHK namun penyerapan tenaga kerja lokal masih rendah	Jurnal Kebijakan Publik, Vol. 14, No. 2
13	Indriani, P. (2024). Dinamika Perubahan Sektor Basis Ekonomi Kabupaten Majalengka Periode 2015-2024.	Alat analisis <i>Location Quontient</i>	Fokus pada dinamika perubahan basis	Terjadi transisi status basis dari sektor pertanian menuju sektor industri pengolahan pada tahun 2019	Journal of Regional Science, Vol. 8, No. 3
14	Wijaya, D. (2021). Sektor Unggulan dan Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Majalengka.	Teori transformasi & Alat analisis <i>Location Quontient</i>	Tanpa data pasca pandemi	Sektor jasa pendidikan dan kesehatan mulai muncul sebagai potensi basis baru di Majalengka	Jurnal Pembangunan Daerah, Vol. 10, No. 2
15	Haryanto, T. (2024). Analisis Spasial Sektor Basis dan Non-Basis di Jawa Barat Pasca Pandemi.	Data PDRB ADHK 2010	Dokumen resmi	Pertumbuhan ekonomi Majalengkan diprediksi stabil di angka 5-6% didorong oleh industri dan jasa	Regional Economic Journal, Vol. 6, No. 2

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah suatu dasar penelitian yang mencakup penggabungan antara teori, observasi, fakta, serta kajian pustaka yang akan dijadikan landasan dalam melakukan karya tulis ilmiah (Dalman, 2016). Dalam kerangka berpikir, variabel-variabel penelitian bisa dijelaskan dengan lebih mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Umumnya, kerangka pemikiran adalah suatu proses yang wajib dilakukan dalam penelitian untuk merumuskan suatu masalah dengan menggambarkan variabel yang spesifik, dan

jelas sehingga proses penelitian optimal dan memuaskan.

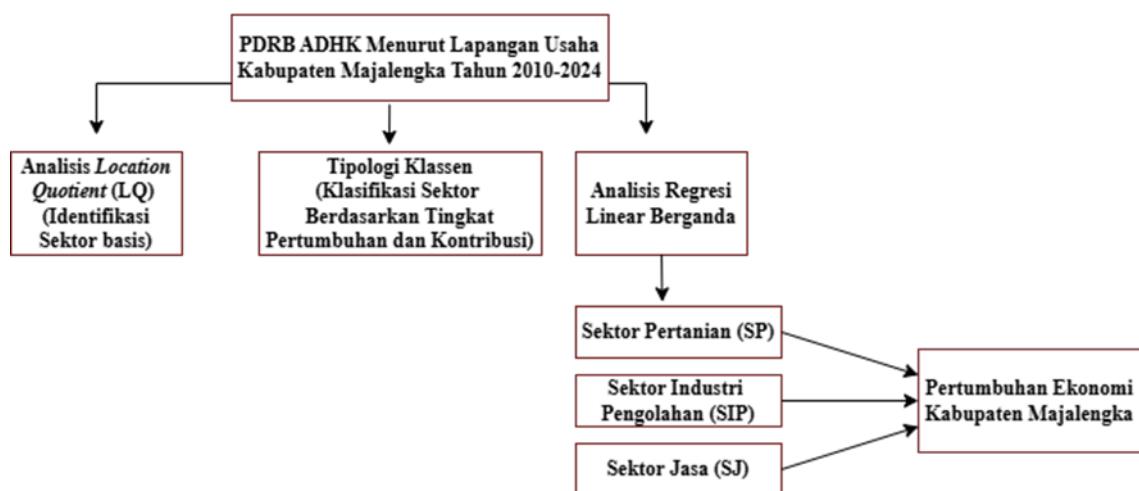
Dalam Penelitian ini, Untuk memahami struktur dan kinerja perekonomian daerah, diperlukan identifikasi sektor-sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif dan potensi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan nonbasis dengan membandingkan peranan sektor ekonomi di Kabupaten Majalengka terhadap wilayah Provinsi Jawa Barat sebagai wilayah acuannya. Sektor dengan nilai $LQ > 1$ menunjukkan sektor basis yang memiliki keunggulan relatif dan potensi mendorong pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Majalengka.

Selanjutnya, Tipologi *Klassen* digunakan untuk mengklasifikasikan sektor-sektor ekonomi berdasarkan tingkat pertumbuhan dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Melalui Tipologi *Klassen*, sektor ekonomi dapat dikelompokkan ke dalam empat kuadran, yaitu: sektor maju dan tumbuh pesat, sektor maju tetapi tertekan, sektor berkembang, serta sektor relatif tertinggal. Klasifikasi ini memberikan gambaran posisi dan dinamika masing-masing sektor dalam struktur perekonomian daerah.

Hasil analisis LQ dan Tipologi *Klassen* kemudian menjadi dasar dalam penentuan sektor-sektor strategis yang berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Majalengka. Dalam penelitian ini, sektor pertanian, industri pengolahan dan jasa dipilih sebagai sektor strategis karena perannya yang dominan dalam struktur PDRB serta keterkaitannya dengan proses transformasi ekonomi daerah.

Untuk menguji secara empiris sejauh mana pengaruh sektor pertanian, industri pengolahan dan jasa terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Majalengka, digunakan analisis regresi linear berganda. Pertumbuhan ekonomi daerah diproksikan dengan laju pertumbuhan PDRB sebagai variabel dependen, sedangkan kontribusi sektor pertanian, industri pengolahan dan jasa digunakan sebagai variabel independen. Hasil analisis regresi diharapkan mampu menunjukkan arah dan besaran pengaruh ketiga sektor tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Untuk mempermudah penelitian ini, dimunculkan kerangka berpikir yang mengintegrasikan pendekatan deskriptif dan kuantitatif untuk menganalisis struktur ekonomi, menentukan sektor unggulan, serta menguji pengaruh sektor strategis terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Majalengka pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan temuan empiris sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga sektor pertanian, industri pengolahan, dan jasa secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Majalengka tahun 2010-2024.
2. Diduga sektor pertanian, industri pengolahan dan jasa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Majalengka tahun 2010-2024.